

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan dasar yang dikelola oleh masyarakat dengan dukungan tenaga kesehatan. Posyandu dirancang untuk memberikan pelayanan kesehatan terintegrasi bagi ibu dan anak, terutama balita dan ibu hamil, di tingkat desa atau kelurahan. Di Indonesia, Posyandu telah menjadi bagian integral dari sistem kesehatan masyarakat sejak tahun 1980-an, dengan tujuan utama mendapatkan akses layanan kesehatan dasar seperti pemantauan gizi, imunisasi, dan konsultasi kesehatan kepada warga setempat.

Menurut studi terbaru dari Rahmawati dan Utami (2023, hlm. 48), partisipasi aktif masyarakat di Posyandu bukan sekadar kehadiran fisik saat penimbangan, melainkan bentuk keterlibatan emosional dan kognitif yang didasari oleh kesadaran akan pentingnya kemandirian kesehatan keluarga. Keterlibatan aktif ini krusial untuk menumbuhkan rasa memiliki masyarakat terhadap program kesehatannya sendiri. Penguatan partisipasi dari aspek psikologis dan sosial ini terbukti memperpanjang usia keberlanjutan program kesehatan berbasis komunitas di tingkat akar rumput (Sari dkk., 2024, hlm. 102). Melalui Posyandu, masyarakat tidak hanya menerima layanan, tetapi juga melibatkan secara aktif dalam pengelolaannya, sehingga mendorong rasa memiliki dan keberlanjutan program.

Fokus serta Tujuan pokok utama dari Posyandu adalah untuk membawa pelayanan kesehatan dasar lebih dekat kepada masyarakat, terutama bagi ibu hamil, ibu yang menyusui, dan anak-anak balita. Dengan adanya Posyandu, dapat dilakukan penanganan awal terhadap berbagai isu kesehatan seperti stunting, kekurangan gizi, penyakit menular, dan masalah pertumbuhan serta perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan Dasar penyelenggaraan Posyandu diatur dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, yang menekankan partisipasi masyarakat sebagai elemen kunci dalam pelayanan

kesehatan dasar.

Pada Pasal 9 dan 60-61 UU tersebut bahwa Posyandu harus melibatkan masyarakat secara aktif untuk meningkatkan derajat kesehatan secara menyatakan merata. Selain itu, pemerintah daerah juga diperkuat melalui dukungan oleh Peraturan Daerah (Perda) Nomor 5 Tahun 2018 tentang Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat, yang mewajibkan setiap kelurahan memiliki minimal satu Posyandu aktif.

Peran Posyandu tidak terbatas pada pelayanan medis semata, tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan komunitas. Kader Posyandu, yang biasanya berasal dari warga lokal, bertanggungjawab untuk mengorganisir kegiatan bulanan, seperti pemeriksaan antropometri (penimbangan dan pengukuran tinggi badan), pemberian vitamin A, dan diskusi kelompok tentang pola asuh anak. Kader Posyandu, yang biasanya berasal dari warga lokal, bertanggungjawab untuk mengorganisir kegiatan bulanan, seperti pemeriksaan antropometri (penimbangan dan pengukuran tinggi badan), pemberian vitamin A, dan diskusi kelompok tentang pola asuh anak.

Berdasarkan teori Lawrence Green dalam penelitian Lestari dkk. (2022, hlm. 115), partisipasi ibu dalam kegiatan kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor: faktor predisposisi (*predisposing*) seperti pengetahuan dan sikap ibu; faktor pemungkin (*enabling*) yang mencakup kondisi ekonomi dan akses; serta faktor penguat (*reinforcing*) yaitu dukungan dari kader dan keluarga. Dalam konteks ini, jika faktor pemungkin seperti kesibukan kerja lebih dominan daripada pengetahuan ibu, maka partisipasi cenderung akan menurun. Teori penguat menegaskan bahwa intensitas apresiasi, dorongan verbal dari suami, serta keaktifan kader dalam melakukan interpersonal komunikasi bertindak sebagai stimulan utama yang dapat mengungguli hambatan ekonomi ibu (Wulandari & Saputra, 2023, hlm. 142).

Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2025), prevalensi stunting mengalami penurunan dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 21,6% pada tahun 2024, dan berlanjut turun menjadi 18,5% pada tahun 2025. Penurunan ini tidak terlepas dari peran Posyandu sebagai garda terdepan pemantauan gizi dan tumbuh kembang anak. Tanpa partisipasi aktif,

fungsi Posyandu tidak dapat berjalan secara maksimal sebagai pusat prevensi dan deteksi dini masalah kesehatan.

Di Kota Tasikmalaya, Posyandu memainkan peran krusial dalam menangani isu kesehatan ibu dan anak, mengingat wilayah ini memiliki tantangan seperti akses terbatas ke fasilitas kesehatan pusat dan tingkat kemiskinan yang relatif tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tasikmalaya tahun 2024, jumlah Posyandu di seluruh kota mencapai 913 unit, dengan cakupan pelayanan mencapai 85% dari total kelurahan. Namun, efektivitas Posyandu sangat bergantung pada partisipasi masyarakat, khususnya ibu yang memiliki balita sebagai pengguna utama layanan. Partisipasi ini mencakup kehadiran rutin untuk penimbangan berat badan, imunisasi, dan penyuluhan kesehatan, yang semuanya bertujuan untuk memantau dan mencegah masalah seperti stunting dan gangguan tumbuh kembang anak.

Salah satu daerah dengan tingkat partisipasinya mengalami fluktuasi adalah Kecamatan Purbaratu, yang merupakan daerah semi-urban dengan populasi sekitar 45.000 jiwa di Kota Tasikmalaya. Di kecamatan ini, laju partisipasi tercatat rata-rata 65%, dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi, akses geografis, serta tingkat kesadaran masyarakat. Penduduk Purbaratu banyak yang bekerja sebagai buruh, petani, atau pekerja informal sehingga kesibukan harian seringkali menghambat kehadiran ibu ke Posyandu serta persepsi masyarakat mengenai pentingnya Posyandu turut berpengaruh terhadap tingkat kehadiran.

Kondisi yang sama ditemukan di Kelurahan Sukajaya, terutama di Kampung Pasirjaya yang menjadi lokasi penelitian ini. Kampung Pasirjaya memiliki sekitar 2.500 jiwa dengan tingkat ekonomi rendah. Sebagian besar keluarga bekerja di sektor informal dengan pendapatan rata-rata di bawah Rp 2. Juta per bulan. Berdasarkan data Puskesmas Purbaratu tahun 2024, Kelurahan Sukajaya memiliki 70 ibu yang memiliki balita, namun tingkat partisipasi dalam kegiatan Posyandu baru mencapai 75%. Dari jumlah tersebut, 60% ibu hadir mengikuti seluruh kegiatan seperti penimbangan, imunisasi, dan penyuluhan, sementara 15% hanya hadir untuk imunisasi atau pemeriksaan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pelayanan Posyandu belum merata dan konsisten.

Fenomena selektifnya kehadiran ini selaras dengan komponen *Health Belief Model* (HBM) yang diperbarui dalam konteks pelayanan primer oleh Siregar dkk. (2021, hlm. 218). Teori tersebut menyatakan bahwa seseorang cenderung mengambil tindakan kesehatan apabila mereka merasakan adanya ancaman yang serius (*perceived severity*) dan kerentanan diri (*perceived susceptibility*). Persepsi masyarakat di Kampung Pasirjaya yang menganggap Posyandu "hanya penting untuk imunisasi" mencerminkan rendahnya rasa rentan terhadap ancaman laten seperti masalah gizi buruk, gizi kurang, dan hambatan perkembangan kognitif anak yang tidak terlihat secara visual dalam jangka pendek.

Kebaruan (*novelty*) utama dalam penelitian ini terletak pada pendekatan analisisnya yang mengintegrasikan dinamika partisipasi masyarakat dengan pemetaan dampak riil kesehatan balita di tingkat lokal. Berbeda dengan studi terdahulu yang umumnya hanya memotret angka kehadiran secara makro atau hambatan partisipasi secara teoretis, penelitian ini membedah secara mendalam fluktuasi kehadiran ibu secara periodik, mengidentifikasi faktor hambatan domestik dan emosional yang dihadapi ibu, serta menyajikannya berdampingan dengan data empiris kasus gizi kurang dan risiko stunting di wilayah sasaran. Melalui sudut pandang Pendidikan Masyarakat, studi ini tidak sekadar mendeskripsikan masalah, melainkan menghasilkan formula evaluasi praktis yang mengaitkan fungsi edukasi nonformal kader dengan upaya penekanan angka stunting secara presisi dan kontekstual. Rekomendasi yang dihasilkan diarahkan pada pengembangan program intervensi berbasis komunitas yang bersifat integratif, edukatif, dan partisipatif untuk menjawab problem sosiokultural di lapangan.

Lebih spesifik lagi Posyandu Kenanga di Kampung Pasirjaya adalah salah satu Posyandu aktif yang sudah berdiri sejak tahun 1993 dan beranggotakan tujuh kader dipimpin oleh ketua kader, Dede Lia. Kegiatan rutin terlaksana setiap bulan, meliputi berbagai layanan kesehatan ibu dan anak. Akan tetapi, partisipasi ibu yang memiliki balita di Posyandu Kenanga masih fluktuatif. Berdasarkan data registrasi Posyandu tahun 2025, tingkat kehadiran ibu yang memiliki balita

tercatat sebagai berikut: pada bulan Juli sebanyak 48 ibu (68,57%), Agustus sebanyak 37 ibu (52,86%), dan September sebanyak 52 ibu (74,29%). Meskipun terjadi fluktuasi pada partisipasi ibu yang memiliki balita di Posyandu Kenanga pada bulan-bulan tersebut, angka-angka ini belum mencapai target maksimum 100% dan secara umum masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Rata-rata tingkat kehadiran sebesar 65,24% menunjukkan bahwa partisipasi ibu yang memiliki balita belum optimal sehingga diperlukan upaya peningkatan kehadiran pada periode selanjutnya.

Dalam wawancara semi-struktur dengan kader, 60% ibu yang memiliki balita terkendala oleh pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan informal, sedangkan 40% lainnya mengalami hambatan terkait motivasi, kurangnya informasi, atau persepsi bahwa Posyandu hanya penting saat imunisasi. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa hanya 60% ibu yang aktif bertanya atau berinteraksi saat penyuluhan berlangsung. Rendahnya keterlibatan emosional dan kognitif ini menunjukkan bahwa ibu belum melihat Posyandu sebagai tempat belajar mengenai pencegahan penyakit dan peningkatan kualitas pengasuhan anak.

Dampak dari adanya fluktuatif partisipasi ini mulai terlihat dalam data kesehatan balita. Dari 70 balita terdaftar, ditemukan 5 kasus (7,14%) risiko stunting berdasarkan pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS). Di samping itu, 35% balita tercatat mengalami gizi kurang akibat kurangnya pemantauan rutin dan ketidakteraturan ibu dalam membawa anak ke Posyandu. Cakupan imunisasi lengkap mencapai 75%, namun angka ini mengalami penurunan pada musim panen karena ibu lebih fokus pada kegiatan pekerjaan musiman. Dapat dilihat bahwa permasalahan partisipasi bukan hanya berdampak pada satu aspek layanan, tetapi menyentuh seluruh unsur pelayanan kesehatan dasar bagi balita.

Belum optimalnya Partisipasi ibu yang memiliki balita akan meningkatkan kembali semangat kader posyandu untuk pencapaian target kesehatan, tetapi juga mengurangi fungsi Posyandu sebagai wadah pemberdayaan masyarakat. Sehingga, Posyandu menjadi tempat belajar bersama, di mana ibu dapat berbagi pengalaman, meningkatkan pemahaman gizi, serta mendapatkan dukungan sosial dari sesama ibu. Namun, ketidakhadiran ibu secara rutin menghambat terbentuknya komunitas sehat yang mandiri. Dengan melihat kompleksitas

permasalahan tersebut di atas, maka diperlukan kajian lebih mendalam guna mengetahui bentuk partisipasi ibu yang memiliki balita dalam kegiatan Posyandu Kenanga dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Penelitian ini sangat penting karena memberikan gambaran empiris mengenai kondisi sebenarnya di lapangan sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang strategi peningkatan partisipasi.

Berdasarkan fenomena di Posyandu Kenanga, masalah utama adalah partisipasi ibu yang tidak konsisten. Rincian masalah meliputi Kehadiran rendah dan fluktuatif setiap bulan, Sebagian ibu belum memahami pentingnya kegiatan lengkap Posyandu, Motivasi dan minat rendah karena kesibukan rumah tangga dan kurangnya dukungan keluarga, Lingkungan sosial mempengaruhi persepsi bahwa Posyandu hanya penting untuk imunisasi, Sebagian ibu lebih memilih datang ke puskesmas dibanding Posyandu.

Dalam kaitan ini, upaya seperti penjadwalan yang lebih fleksibel, peningkatan kualitas penyuluhan, kunjungan rumah oleh kader, atau pendekatan kolaboratif dengan keluarga termasuk suami saling relevan untuk dikaji lebih lanjut. Untuk mengatasi hal ini, evaluasi partisipasi menjadi langkah penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk partisipasi ibu yang memiliki balita di Posyandu Kenanga dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti pengetahuan ibu, dukungan keluarga, fasilitas, dan jadwal layanan. Hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar bagi kader, pemerintah kelurahan, dan Puskesmas untuk merancang intervensi, seperti penyuluhan door-to-door.

Kontribusi penelitian ini mencakup penyediaan data empiris untuk perbaikan program Posyandu di Kampung Pasirjaya. Dengan memahami pola partisipasi, pihak terkait dapat mengembangkan strategi yang lebih inklusif, seperti melibatkan suami atau keluarga dalam kegiatan untuk meningkatkan dukungan. Selain itu, penelitian ini akan menyoroti peran kader dalam memotivasi ibu, sehingga memperkuat fungsi promotif dan preventif Posyandu sebagai pilar kesehatan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih judul ***"Partisipasi Ibu Yang Memiliki Balita dalam Kegiatan Posyandu"***. Fokus pada bentuk partisipasi menjadi kunci untuk mengevaluasi efektivitas Posyandu Kenanga. Partisipasi tinggi mencerminkan keterlibatan masyarakat yang baik, sementara yang rendah

menandakan perlunya perbaikan manajemen dan pendekatan edukasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana Partisipasi Ibu Yang Memiliki Balita Dalam mengikuti Kegiatan Posyandu?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Partisipasi

Partisipasi adalah keterlibatan aktif ibu dalam kegiatan Posyandu, seperti penimbangan, imunisasi, pemberian makanan tambahan, dan penyuluhan kesehatan. Partisipasi ini mencakup kehadiran rutin, interaksi dengan kader, dan penerapan pengetahuan kesehatan yang diperoleh untuk meningkatkan kualitas pengasuhan anak. Tingkat partisipasi ibu yang tinggi berkaitan dengan kesehatan dan perkembangan balita yang lebih baik..

1.3.2 Program Posyandu

Program Posyandu adalah upaya kesehatan masyarakat yang melibatkan kader lokal untuk memberikan pelayanan kesehatan dasar, seperti pemantauan gizi, imunisasi, dan konsultasi kesehatan, kepada ibu dan anak balita di Kampung Pasirjaya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui partisipasi aktif ibu dan keluarga, serta memberdayakan masyarakat untuk mengelola pelayanan kesehatan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan partisipasi ibu yang memiliki balita dalam kegiatan Posyandu.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Teoritis.

Secara teoritis, penelitian terhadap partisipasi ibu yang memiliki balita dalam kegiatan Posyandu memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, terutama dalam ranah pemberdayaan komunitas dan pengelolaan kesehatan ibu dan anak. Temuan terkait faktor-faktor penghambat dan pendorong partisipasi ibu dapat memperdalam wawasan teoritis tentang dinamika sosial, psikologis, serta budaya yang mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam sistem kesehatan berbasis masyarakat.

1.5.2 Praktis

Secara Praktis, Hasil penelitian ini penting untuk meningkatkan efektivitas program Posyandu dengan memahami partisipasi dan faktor yang mempengaruhi. Strategi yang dirancang meliputi peningkatan motivasi ibu yang memiliki balita, penguatan kapasitas kader, dan metode komunikasi yang luas. Ini dapat meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta mendukung masyarakat yang sehat dan mandiri.

1.5.2.1 Bagi mahasiswa

khususnya yang berkecimpung dalam pendidikan masyarakat, keterlibatan ibu yang memiliki balita di Posyandu menjadi media pembelajaran langsung untuk memahami perilaku kesehatan dan dinamika sosial masyarakat. Hal ini mendukung pengembangan kompetensi praktis mahasiswa dalam melakukan pendekatan pemberdayaan masyarakat, pengumpulan data kesehatan, serta evaluasi efektivitas program kesehatan dasar.

1.5.2.2 Bagi kader Posyandu.

Manfaat yang umumnya adalah ibu-ibu masyarakat setempat yang telah mendapat pelatihan, meningkatnya partisipasi ibu yang memiliki balita membuat tugas mereka menjadi lebih efektif dan bermakna. kader dapat lebih mudah menjalankan pemantauan tumbuh kembang anak, memberikan imunisasi, dan memberikan penyuluhan gizi serta kesehatan ibu dan anak. Partisipasi aktif ibu yang memiliki balita juga memperkuat peranan kader sebagai agen perubahan yang mampu meningkatkan kesadaran dan perilaku hidup sehat dalam masyarakatnya.

1.5.2.3 Bagi masyarakat.

khususnya keluarga ibu yang memiliki balita, partisipasi dalam Posyandu menjamin akses rutin terhadap berbagai layanan kesehatan dasar seperti

penimbangan, imunisasi, pemberian makanan tambahan, dan penyuluhan kesehatan. Dengan adanya Posyandu, masyarakat mendapat wadah untuk berbagi informasi dan dukungan sosial, yang memperkuat komunitas dalam menjaga kesehatan keluarga secara bersama-sama.